

GEREJA: RUMAH DOA BAGI SEGALA BANGSA!*

Seandainya, minggu depan Tuhan Yesus mengadakan inspeksi mendadak di gereja kita masing-masing, kira-kira bagaimana ekspresi-Nya melihat gereja kita. Apakah Dia akan tersenyum bahagia ataukah Dia sangat marah sehingga Dia membuat cambuk dan murka seperti yang Dia lakukan pada waktu inspeksi mendadak yang Dia lakukan di Bait Allah di Yerusalem?

Tuhan Yesus tiba di Yerusalem - mengadakan inspeksi di Bait Suci - apa yang dilihat-Nya yang membuat-Nya begitu marah sehingga Ia membuat cambuk (Yohanes 2:15) dan mengusir orang-orang keluar dari daerah itu. Apa yang membuat seketika itu Anak Domba Allah berubah menjadi singa dengan kemarahan murka-Nya? Apa yang membuat Tuhan Yesus berbuat demikian?

Yesaya 56:3-7, Allah berjanji untuk menerima bangsa-bangsa di dalam bait-Nya. Ayat 7 mengatakan "... sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa.", tetapi bangsa Israel telah merubahnya menjadi sarang penyamun. Allah berjanji bahwa Dia akan menerima bangsa-bangsa di Bait Suci-Nya sebagai rumah doa bagi segala bangsa, bukan hanya bagi bangsa Yahudi. Segala bangsa/suku/etnis bisa datang beribadah di Bait Suci-Nya, yaitu mereka yang percaya kepada-Nya.

Waktu Salomo mentahbiskan Bait Suci, kita ingat di 1Raja 8:41-43, Salomo berdoa "Ya TUHAN Allah kami, kalau ada orang asing yang datang dari negeri yang jauh dan datang ke tempat ini mencari nama-Mu dan berdoa kepada-Mu, kiranya Engkau mendengarkan dan menjawab doa mereka supaya mereka tahu bahwa Engkaulah TUHAN." Sehingga di Bait Suci ada satu tempat yang disebut "court of gentiles"/"pelataran bangsa-bangsa" dan di tempat inilah Tuhan Yesus marah. Di tempat inilah orang Yahudi berjualan, tempat dimana semestinya bangsa-bangsa bukan Yahudi datang untuk sembahyang.

Orang Yahudi merubah fungsi "pelataran bangsa-bangsa" menjadi tempat berjualan sehingga tidak ada lagi tempat bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi untuk datang bersembahyang. Inilah alasan utama mengapa Tuhan Yesus begitu marah.. Seringkali kita menganggap alasan Tuhan Yesus marah adalah karena orang Yahudi berdagang. Kalau Dia marah karena dagangan, pastilah Dia berkata "... tapi kamu telah menjadikannya sarang pedagang". Tapi Tuhan Yesus berkata "... kamu telah menjadikannya sarang penyamun". Kata lain dari penyamun adalah perampok, jadi apa yang mereka rampok. Mereka merampok hak bangsa-bangsa lain untuk datang bersembahyang, berjumpa dan mengenal Yahweh Elohim Allah Yang Sejati Yang Hidup. Hak bangsa-bangsa lain telah dirampas oleh orang Yahudi untuk berdagang demi keuntungannya sendiri (prinsip mereka, diberkati untuk semakin diberkati, bukan semakin menjadi berkat → serakah?). Itulah sebabnya Tuhan Yesus begitu marah. Rumah-Ku akan disebut Rumah Doa bagi Segala Bangsa.

Bangsa Yahudi begitu mementingkan diri sendiri dan tidak mau menjangkau bangsa-bangsa lain. Bangsa Yahudi hanya berfokus pada berkat anugerah Allah bagi dirinya sendiri. Mereka merampok apa yang telah disediakan Tuhan bagi bangsa-bangsa (bagian Bait Suci atau pelataran bangsa-bangsa) untuk menambah berkat-berkanya sendiri (blessed to be blessed?). Bukan hanya mereka tidak mau menjangkau bangsa-bangsa, tapi sengaja mereka menghalangi bangsa-bangsa mencari Allah Yang Hidup dan Sejati.

Mari renungkan konteks masa kini. Apakah gereja masa kini berbeda? Gereja ialah Bait Allah (2Kor 6:16). Bait Allah masih merupakan Rumah Doa bagi Segala Bangsa (Mrk 11:17). Mari kita introspeksi, apakah kita orang-orang Kristen berbeda dengan orang-orang Yahudi pada masa itu? Bagaimana dengan penggunaan berkat harta/kekayaan/uang kita? Karena di mana hartamu berada disitulah hatimu berada... (Mat 6:21). Bagaimana pengalokasian pengeluaran gereja kita? Bagaimana penggunaan waktu hidup kita? Dalam pelayanan, siapa yang menjadi sasaran pelayanan kita; apakah benar kita sudah berusaha maksimal menjadikan semua bangsa, kaum, suku, dan bahasa murid-Nya.

Kita tidak serakah. Kita bukan penyamun. Kita adalah "gereja-Nya" yang berfungsi. Kiranya kita terus-menerus mengevaluasi hidup pribadi menurut standar-standar dari Biblical Christian.

*) oleh: negari karunia adi